

Nasionalisme Asia Tenggara A Beberapa Hal Mengenai

Thank you very much for reading **Nasionalisme Asia Tenggara A Beberapa Hal Mengenai**. Maybe you have knowledge that, people have search hundreds times for their favorite readings like this Nasionalisme Asia Tenggara A Beberapa Hal Mengenai, but end up in harmful downloads. Rather than reading a good book with a cup of tea in the afternoon, instead they cope with some infectious virus inside their laptop.

Nasionalisme Asia Tenggara A Beberapa Hal Mengenai is available in our book collection an online access to it is set as public so you can get it instantly. Our digital library saves in multiple locations, allowing you to get the most less latency time to download any of our books like this one. Merely said, the Nasionalisme Asia Tenggara A Beberapa Hal Mengenai is universally compatible with any devices to read



Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas PT Grafindo Media Pratama
Sebuah upaya mencegah faham radikalisme pada kalangan perempuan melalui dakwah muballighah dengan objek percontohan adalah kota Surabaya. yang mana disana terdapat forum komunikasi atau silaturrahi muballighah.
Studia Islamika Penerbit Duta
Pemikiran yang digagas oleh Prof. Dr. Tahir Azhary, S.H, sangat relevan untuk dibicarakan sebagai landasan pemikiran dan filosofis dalam meninjau pola hubungan antara negara, hukum, dan agama, khususnya di Indonesia yang memiliki karakteristik unik sebagai Negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, terlebih lagi pasca-1998, arus demokratisasi diikuti dengan semakin berkembangnya proliferasi gerakan Islam. Berbagai permasalahan dan perdebatan kontemporer saat ini, mulai dari wacana pendirian Negara Islam di Indonesia, pengakuan negara terhadap agama dan aliran kepercayaan, berbagai konflik antar umat beragama, proliferasi gerakan radikalisme Islam, penyerangan terhadap penganut agama minoritas hingga munculnya peraturan-peraturan daerah yang bernuansa syariah, dapat dikembalikan kepada pertanyaan mendasar: bagaimana hubungan antara negara, hukum, dan agama dalam konteks Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia, namun tidak menganut baik teokrasi maupun sekularisme. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup
Karya wira jati Basya Media Utama
History of the Siliwangi, a unit of the Indonesian Army.
Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Nationalism in South East Asian countries.

sebuah bunga rampai, 1965-2008 Penerbit Buku Kompas
Sebuah bangsa dan juga negara yang mengikutinya, dapat bertahan dan berkembang secara natural, sebagaimana sekumpulan makhluk lainnya di atas bumi. Namum ketika bangsa tersebut harus merespons dan mengantisipasi alam dan zaman yang berubah, harus menentukan kemana dan bagaimana ia menuju masa depannya, sebuah strategi harus ditetapkan. Strategi yang paling fundamental untuk itu adalah strategi kebudayaan. Tak ada bangsa atau negara yang menganggap dirinya maju tak memiliki semacam strategi tersebut. Dalam perbincangan yang mendesak itulah, buku HM. Nasrudin Anshory turut bicara, dan layak dibaca.

Asia Tenggara konsentrasi baru kebangkitan Islam UGM PRESS
Kajian ini akan menganalisis sejarah perkembangan nasionalisme Melayu dalam menentang kuasa-kuasa Barat, khususnya British di Tanah Melayu sebelum mencapai kemerdekaan pada tahun 1957. Kaedah kajian yang digunakan adalah berdasarkan kaedah penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh di perpustakaan dan Arkib Negara Malaysia. Kajian ini akan dimulakan dengan merungkai terlebih dahulu sejarah awal perkembangan ekonomi Tanah Melayu. Kedatangan kuasa-kuasa Barat, iaitu Portugis, Belanda dan British ke Tanah Melayu adalah disebabkan oleh kepentingan ekonomi Tanah Melayu yang juga dikenali sebagai Bumi Emas dan Semenanjung Emas oleh bangsa asing. Tanah Melayu telah dijajah selama lebih 400 tahun sejak penjajahan Portugis pada 1511. Apabila British menguasai Tanah Melayu, kemasukan pemikiran pro-Barat mereka telah mewujudkan konflik dengan masyarakat Melayu. Kajian ini akan memfokus kepada pensejarahan masyarakat Melayu bagi melihat sejarah perkembangan nasionalisme Melayu dan pihak-pihak yang terlibat dalam penentangan terhadap British. Selepas negara berjaya mencapai kemerdekaan, perlaksanaan Dasar Pandang Ke Timur oleh Tun Dr. Mahathir Mohamad pada tahun 1982 dilihat menamatkan konflik berterusan antara pemikiran Pro-Barat yang dibawa penjajah dan semangat nasionalisme Melayu, dengan model Jepun yang mewakili model Timur telah menggantikan model Barat yang sekian lama mendominasi kehidupan masyarakat Melayu seawal penguasaan Portugis di Melaka pada tahun 1511.

Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan Syiah Kuala University Press
Nasionalisme dan Ketahanan Nasional merupakan dua hal yang senantiasa harus dipupuk dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia di tengah arus deras globalisasi. Spektrum ancaman dewasa ini tidak lagi dapat diprediksi dengan mudah karena sudah tidak lagi bersifat konvensional dan simetris, melainkan telah menjadi azimutual yang bersifat asimetris. Setiap bangsa harus dapat memainkan peran strategisnya dalam konstelasi geopolitik, geoekonomi dan geoinformasi untuk dapat terhindar dari pusaran arus deras perubahan dunia yang sulit untuk di antisipasi. Buku Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional merupakan buku yang sederhana namun penuh makna, terutama dalam penjelasan konsep astragatra beserta keterkaitan antargatra sehingga membantu pembaca dalam memahami dan mengaplikasikannya di setiap bidang ilmu pengetahuan

Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia Kepustakaan Populer Gramedia
Contemporary issues on political, economic, and tourist development in Southeast Asia; collection of articles.

Asia Tenggara kontemporari Silkworm Books
Buku ini ialah untuk mengemukakan dengan ringkas Sejarah Rakyat Malaysia (dulu Malaya). Pendekatannya berbeza dengan yang biasa terdapat dalam buku-buku yang boleh dikatakan sebagai Sejarah Rasmi. Sifatnya lebih popular dan tidak akademik, supaya mudah dibaca oleh khalayak ramai, tidak kira muda ataupun tua. Bidang sejarah rakyat Malaysia sangat luas dan tidak mungkin ditangani secara meliputi seluruhnya dalam sebuah buku sekecil ini. Oleh kerana itu penulis menumpu perhatian khususnya kepada satu sudut daripadanya sahaja, iaitu perkembangan nasionalisme atau semangat kebangsaan. Boleh dikatakan perkembangan nasionalisme ini merupakan aspek paling penting dalam sejarah Malaysia, kerana ia melibatkan fasa pembentukan negara-bangsa kita yang membawa banyak perubahan.

ASEAN dan tantangan satu Asia Tenggara Yayasan Obor Indonesia
Pengantar Katrin Bandel Bagi saya, salah satu unsur terpenting dalam penulisan esei adalah memposisikan diri. Memposisikan diri bisa dimaknai sebagai “berpendapat”, dalam arti mengekspresikan pandangan atau penilaian mengenai permasalahan tertentu. Namun dalam perkembangannya, khususnya dalam jangka waktu tujuh tahun

yang terdokumentasikan dalam kumpulan esei ini, usaha memposisikan diri juga semakin sering dan semakin eksplisit saya kaitkan dengan peta relasi kekuasaan global dan posisi saya sendiri di dalamnya. Sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa yang menulis dalam bahasa Indonesia, di manakah saya berdiri? Ada persoalan apa dengan identitas saya sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa, dan apa kaitannya dengan kegiatan tulis-menulis yang saya geluti? Untuk menjawab pertanyaan itu, saya ingin berangkat dari sebuah anekdot yang diceritakan pemikir pascakolonial asal India Gayatri Chakravorty Spivak dalam sebuah dialog seputar masalah representasi: I will have in an undergraduate class, let’s say, a young, white male student, politically-correct, who will say: ‘I am only a bourgeois white male, I can’t speak.’ In that situation—it’s peculiar, because I am in the position of power and their teacher and, on the other hand, I am not a bourgeois white male—I say to them: ‘Why not develop a certain degree of rage against the history that has written such an abject script for you that you are silenced?’ (Gayatri Chakravorty Spivak 1993, hlm. 197) (Misalnya, dalam sebuah kelas untuk matakuliah S1 yang saya ampu akan ada seorang mahasiswa laki-laki muda berkulit putih yang, karena ingin bersikap politically-correct, akan berkata: ‘Saya hanya laki-laki borjuis kulit putih, saya tidak bisa bicara.’ Dalam situasi tersebut—dan situasi itu memang unik, sebab saya dalam posisi berkuasa sebagai dosen mereka, tapi di sisi lain, saya bukan laki-laki borjuis berkulit putih—saya akan kemudian berkata pada mereka: ‘Kenapa Anda tidak mencoba untuk, sampai tingkat tertentu, menumbuhkan kemurkaan dalam diri Anda terhadap sejarah yang telah menuliskan naskah yang begitu keji bagi Anda, sehingga kini Anda tidak dapat bicara?’) Mengapa mahasiswa laki-laki borjuis berkulit putih itu merasa “tidak bisa bicara”? Mahasiswa tersebut tampaknya berangkat dari kesadaran bahwa identitasnya cenderung menempatkannya pada posisi yang sangat diuntungkan. Untuk masa yang cukup lama, justru umumnya hanya laki-laki borjuis berkulit putih yang bisa dan berhak bicara, dalam arti diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya secara publik dan dengan demikian berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan (baik secara nasional/lokal maupun global). Manusia lain—perempuan, kelas buruh, orang berkulit coklat atau hitam—umumnya hanya dibicarakan, namun tidak diberi kesempatan untuk ikut bersuara. Political correctness yang disebut dalam anekdot di atas berdasar pada kesadaran akan ketidakadilan kondisi tersebut. Meskipun sampai saat ini tetap saja terdapat cukup banyak laki-laki borjuis berkulit putih yang berbicara dengan suara otoritatif seperti sediakala, di bidang-bidang akademis tertentu kini situasi telah berubah secara cukup substansial. Suara-suara lain kini ikut hadir, tidak jarang untuk menyampaikan gugatannya, antara lain lewat perspektif teoritis yang dikembangkan misalnya dalam Kajian Pascakolonial, Kajian Gender dan Kajian Budaya. Berangkat dari kesadaran akan perkembangan tersebut, di manakah kini posisi seorang laki-laki borjuis berkulit putih? Selain posisi otoritatif yang cenderung meniadakan perspektif lain, masih adakah pilihan lain yang tersedia? Tampaknya mahasiswa dalam anekdot Spivak di atas tidak melihat adanya alternatif apa pun, sehingga dia merasa satu-satunya pilihan adalah diam. Saya memang bukan laki-laki. Tapi sebagai orang Eropa berkulit putih yang berasal dari kelas menengah, saya tetap merasa tersapa oleh anekdot yang diceritakan Spivak. Sesuai dengan yang dikatakan Spivak, tidak jarang saya merasa ada semacam script (naskah) yang sudah disediakan untuk saya, dan script tersebut memang kurang mengenakkan. Apabila saya setia pada bidang studi yang saya pilih semasa kuliah (di dunia Barat), saya “seharusnya” menjadi indonesianis yang berperan menjelaskan kebudayaan Indonesia kepada orang sebangsa saya, atau kepada “komunitas akademis internasional” (alias komunitas akademis berbahasa Inggris). Dengan kata lain, saya seharusnya menduduki posisi otoritatif sebagai “ahli Indonesia” yang diberi wewenang khusus untuk berbicara mengenai Indonesia dalam forum-forum tertentu, dengan catatan bahwa sampai saat ini orang Indonesia sendiri kerapkali kurang memiliki akses untuk ikut bersuara dalam forum tersebut. Dari manakah datangnya script tersebut? Dalam karya monumentalnya Orientalism (1978) yang kerapkali disebut sebagai tonggak awal Kajian Pascakolonial, Edward Said mendeskripsikan betapa dalam tradisi pemikiran Barat tumbuh sebuah wacana khusus mengenai “Orient” (“Timur”), yaitu wacana “orientalisme”. “Timur” dipelajari sebagai sebuah entitas yang konon memiliki ciri khas sendiri, sehingga berbeda secara substansial dari “Barat”. Lewat wacana itu hadirilah sebuah suara otoritatif yang mendefinisikan dan menguasai “Timur”. Otoritas suara di sini secara langsung berkaitan dengan kekuasaan sebab wacana orientalisme berkembang bersamaan dengan kolonialisme. Pengetahuan tentang “Timur” dan penjajahan fisik saling menopang. Di dunia akademis, orientalisme antara lain mengambil bentuk institusi-institusi khusus yang melakukan atau mendukung studi mengenai “budaya oriental”. Struktur semacam itu kerapkali masih berbekas sampai saat ini, meskipun orientasi keilmuannya tentu saja sudah mengalami banyak perubahan. Misalnya, saat saya kuliah di Universitas Hamburg, Jerman, fakultas tempat saya mempelajari budaya Indonesia masih bernama “Orientalistik”. Jurusan yang saya ambil, yaitu jurusan “Bahasa dan Budaya Austronesia” (di mana bahasa Indonesia dipelajari sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia), merupakan salah satu jurusan tertua di universitas itu sebab jurusan itu berawal sebagai sebuah “institut kolonial”. Jerman memang sempat memiliki beberapa koloni di wilayah tersebut, yaitu di kepulauan Pasifik dan di Papua. Struktur-struktur semacam itu ikut melanggengkan relasi kekuasaan global yang timpang. Universitas di negara-negara Barat mempelajari budaya-budaya di seluruh dunia, kemudian pengetahuan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya di media-media akademis yang dipandang bergengsi dan terpercaya. Manusia-manusia yang budayanya dipelajari tersebut kerapkali melakukan hal sebaliknya, yaitu mempelajari bahasa dan budaya Barat, namun bukan dalam rangka memperoleh suara otoritatif seperti manusia Barat yang membicarakan “Timur”. Akses terhadap dunia Barat dirasakan perlu sebab pada kenyataan memang pengetahuan dan gaya hidup Barat tetap (atau bahkan semakin?) dominan secara global. Bahkan tidak jarang budaya sendiri kemudian dipelajari lewat pengetahuan Barat, misalnya lewat tulisan peneliti asing (orientalis). Sebagai manusia Eropa berpendidikan orientalis, saya tidak mungkin mengelak dari wacana tersebut. Namun meskipun secara institusional struktur-struktur orientalis yang hierarkis itu tetap dipertahankan, manusia-manusia yang bekerja dalam struktur tersebut belum tentu sepenuhnya patuh padanya. Misalnya, sebagian peneliti Barat yang bekerja di bidang “Studi Asia-Afrika” (untuk menyebut salah satu istilah yang telah menggantikan istilah “orientalisme” pada masa kini, termasuk di almamater saya Universitas Hamburg) kini bersikap kritis terhadap struktur-struktur tersebut, dan mengekspresikan kritik itu dalam tulisan-tulisan mereka. Di samping itu, usaha untuk lebih melibatkan suara-suara non-Barat dalam produksi pengetahuan tersebut pun banyak dilakukan. Dalam pengalaman pribadi saya, struktur yang timpang tersebut pada mulanya hanya saya rasakan secara samar-samar saja. Saat kuliah, saya tidak memiliki kesadaran politis yang cukup kuat, dan saya pun tidak pernah berkesempatan mempelajari teori pascakolonial atau teori-teori lain yang dapat membantu saya untuk sampai pada sebuah semangat yang lebih kritis dalam memandang dunia. Yang saya alami pada tahap itu hanya semacam perasaan kurang nyaman dan kurang termotivasi untuk memasuki dunia akademis di mana saya diharapkan memproduksi tulisan-tulisan berbahasa Jerman atau Inggris mengenai Indonesia. Untuk siapakah saya menulis, dan apa yang ingin dan perlu saya sampaikan? Pekerjaan tersebut terasa hambar dan kurang mengasyikkan. Perjalanan hidup kemudian membawa saya menetap dan bekerja di Indonesia. Disebabkan oleh kondisi hidup tersebut, saya lalu mulai aktif menulis dan berpublikasi bukan dalam bahasa Jerman atau Inggris, tapi dalam bahasa Indonesia. Hal itu pada mulanya saya lakukan sama sekali bukan disebabkan oleh sebuah semangat “heroik” untuk melawan struktur kekuasaan wacana akademis, namun sekadar mengikuti naluri dan keasyikan berkarya. Dengan menulis di Indonesia dalam bahasa Indonesia, saya merasa menyapa audiens yang jelas (yaitu orang-orang yang menaruh minat pada sastra Indonesia), dan lewat respon dan apresiasi yang saya peroleh saya pun merasakan betapa kontribusi tersebut memberi manfaat yang nyata bagi pembaca saya. Maka kemudian fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia pun berlanjut. Dalam perkembangannya, kadang-kadang terbersit niat untuk menulis dalam bahasa Inggris atau Jerman, dilandasi semacam rasa keharusan dan kecemasan. Pada awalnya saya tidak merefleksikannya lebih jauh, tapi saya sekadar secara samar-samar merasa bahwa ada yang aneh atau keliru pada perjalanan penulisan dan karir akademis saya. Sepertinya saya sedang “salah jalur”: bukan inilah pekerjaan yang

“seharusnya” saya lakukan sebagai indonesianis! Namun karena permintaan untuk menyumbang tulisan dalam bahasa Indonesia atau menjadi pembicara dalam acara-acara berbahasa Indonesia terus-menerus berdatangan, dan berbagai perdebatan dan perkembangan di dunia sastra Indonesia terus memancing saya untuk ikut bersuara, rencana untuk menulis dalam bahasa Jerman atau Inggris itu sangat jarang terwujud. Saya tetap asyik menulis dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan waktu, fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia semakin saya mantapkan sebagai pilihan yang memberi saya kesempatan untuk menduduki posisi yang sedikit unik. Peta relasi kekuasaan global yang saya gambarkan di atas semakin tampak bagi saya. Dengan demikian, perjalanan karir yang “salah jalur” itu pun berubah makna, yaitu menjadi keistimewaan yang saya syukuri. Tanpa pernah merencanakannya dengan sadar, saya rupanya sudah menyimpang dari script yang disediakan bagi saya. Meskipun tentu saja saya tetap tidak dapat sepenuhnya mengelak dari wacana orientalisme, paling tidak secara institusional saya kini berada pada jalur yang agak berbeda. Kumpulan esei ini mendokumentasikan perjalanan penulisan saya selama tujuh tahun terakhir, yaitu masa yang membawa saya kepada kesadaran semakin kritis akan relasi kekuasaan global yang membentuk dunia intelektual tempat saya berkarya. Dalam anekdot yang saya kutip di atas, Spivak menganjurkan sebuah “kemurkaan” atas “script keji” yang disediakan bagi kami, manusia keturunan penjajah yang mesti berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh ulah bangsa-bangsa kami. Kemurkaan semacam itu yang coba semakin eksplisit saya kembangkan dan saya ekspresikan dalam esei-esei saya.

Intelijen dan Kekuasaan Soeharto BookRix

Bangsa-bangsa di Asia Tenggara telah ditakdirkan sebagai plural-societies, yaitu bangsa pluralistik yang terdiri atas beragam suku bangsa/etnis, ras, budaya, agama, dan adat-istiadat.

Dharmasena LKIS PELANGI AKSARA

This book is about nationalism that has been portrayed in the seven novels written by A. Hasjmy, an Acehnese writer. The novels are Melalui Jalan Raya Dunia (1938), Bermandi Cahaya Bulan (1939), Suara Azan dan Lonceng Gereja (1940), Nona Pressroom (1951), Elly Gadis Nica (1951), Meurah Djohan: Sultan Aceh Pertama (1976), and Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia (1976). This book is focusing by examining the elements of nationalism, such as doctrines and missions put forward in the novels and the techniques of writing used by the writer.kami mengutarakan rasa bangga atas terbitnya buku Nasionalisme dan Sastra ini. Buku yang secara khusus menganalisis novel-novel A. Hasjmy ini, pendiri Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, mengisyaratkan bahwa Aceh kembali melahirkan seorang ilmuan humaniora yang handal dalam bidangnya. (Ir. H. Dharma Ali Hasjmy, Sekretaris Umum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy) A. Hasjmy, seperti yang dilukiskan Sdr. Wildan dalam buku ini, cukup piawai menelisik bagaimana beliau telah berpikir lebih jauh tentang nasionalisme untuk Indonesia melalui karya-karya novelnya. Novel-novel beliau bukan hanya sekadar karya sastra, melainkan juga penuh dengan pesan moral, masa depan bangsa yang majemuk, dan toleransi keagamaan yang luwes tanpa mengorbankan aqidah dasarnya. Novel Suara Azan dan Lonceng Gereja adalah salah satu contoh (Dr. Hasballah M. Saad, M.S.)

Prenada Media

KETIKA Heery Kissinger mendadak meninggalkan Paris dari perundingan rahasianya yang ke-24 dengan Le Duc Tho orang mulai berspekulasi.

Titik Balik Kebangkitan Nasional Yoseph Vincent Panggabean

Pada sepanjang urutan zaman, manusia, baik antara dua orang musuh mahupun dua buah bala tentera yang terdiri daripada beratus-ratus ribu, telah bertempur antara satu sama lain sehingga mengakibatkan banyak kejadian yang dijangka ataupun tidak dijangka berlaku. Pembunuhan, kematian beramai-ramai, pembinasaan harta benda, dan kesan seksaan yang berlarutan lama selepas perang tamat dan darah pun sudah kering merupakan perkara biasa ketika berlakunya perang. Sejarah senantiasa menunjukkan bahawa konflik bersenjata mempamerkan senario dalam frasa “baik, buruk, dan dahsyat” bergantung kepada sudut pandangan mana-mana pihak yang mentafsirnya. Pihak yang menang akan membanggakan kelebihan senjata, kemuliaan kemenangan atau penambahan taklukan. Pihak yang tewas mengira dan berkabung untuk mereka yang terkorban, merawat mereka yang cedera, menentukan kehilangan materi, dan mengalami kehilangan harga diri dan maruah. Bagi pihak yang tewas juga, perang merupakan suatu bencana kerana mungkin mengakibatkan pemusnahan seluruh komuniti (penghapusan etnik). Tambahan pula, bukan luar biasa sekiranya beribu-ribu orang daripada pihak yang tewas dijadikan hamba abdi oleh pihak yang menang. Pada zaman moden, pihak yang tewas dipaksa membayar pampasan kepada pihak yang menang.

Himpunan Surat Keputusan/Perintah dls. Dari Men/Pangad Perkembangan nasionalisme di Asia

TenggaraNationalism in South East Asian countries.SEJARAH ASIA TENGGARA

Kaum minoritas Kristen, lewat lima tokohnya --Ignatius Joseph Kasimo, Toedoeng Soetan Goenoeng Moelia, G.S.S.J. Ratu Langie, Amir Syarifuddin, dan Albertus Soegijapranata-- telah memberikan kontribusi amat besar bagi perjuangan bangsa ini meraih kemerdekaannya. Sayang, nama mereka kini nyaris raib dari ingatan sejarah. Akankah mereka terus terlupakan? Sampai kapankah bangsa ini menghargai jasa-jasa pahlawannya?

Konflik Etno Religius di Asia Tenggara Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing)

Perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara

Siliwangi dari masa kemasa Universitas Brawijaya Press

History of Chinese and nationalism in Indonesia from 1965 to 2008.

Pancasila dalam Pendidikan Humaniora Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Orde Baru merupakan suatu periode dalam lintasan sejarah Indonesia yang selalu menarik untuk dibahas secara akademik. Selama lebih dari tiga dekade, periode Orde Baru hanya direpresentasikan oleh satu rezim pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Republik Indonesia ke-2, Jenderal Besar TNI (Purn.) H. M. Soeharto. Dalam konteks itu, buku ini bermaksud untuk mengulas bagaimana kerja-kerja intelijen dilakukan pada masa Orde Baru, di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto saat itu. Berbeda dari buku-buku dan artikel ilmiah sebelumnya yang lebih banyak mengulas pola kerja intelijen maupun dampak kerja intelijen terhadap masyarakat, buku ini mencoba mengulas relasi kerja-kerja intelijen dengan pasang-surut kekuasaan Soeharto. Buku ini membahas bagaimana kesamaan ataupun perubahan karakter intelijen pada awal pemerintahan Soeharto menapaki kekuasaan, pada saat pemerintahan Soeharto mulai melakukan konsolidasi dan menstabilkan kekuasaan, hingga pada saat pemerintahan Soeharto dilanda tantangan gelombang demokratisasi dan krisis ekonomi di akhir tahun 1990-an. Dengan membaca dinamika karakter intelijen pada tiga periode tersebut, diharapkan pembaca akan mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai dinamika intelijen dengan kekuasaan di era Orde Baru. Buku ini dimaksudkan sebagai suatu tinjauan ilmiah untuk memperkaya diskursus akademik intelijen di Indonesia, dan juga sebagai medium evaluasi agar kesalahan serupa tidak terulang lagi di masa depan. Setidaknya terdapat dua pembelajaran penting dari kajian ini, pertama, penggunaan intelijen untuk ambisi pelanggaran rezim tidak selamanya menghasilkan keluaran positif bagi kekuasaan itu sendiri. Kedua, ambisi pelanggaran rezim pada akhirnya juga melemahkan kemampuan intelijen itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu melakukan deteksi dini terhadap ancaman keamanan nasional.

Penerbit USM

Foreign influences in the history of civilization in Southeast Asia.

Renaisans Islam Asia Tenggara SIRD

Buku ini merupakan kristalisasi penelitian lapangan selama dua dekade atas kota-kota besar di Thailand, Srilangka, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Singapur. Di tulis dalam lonteks tradisi riset sosiologi Eropa, Khususnya Jerman, mulai dari Karl Mars, Max Weber sampai Hebermas dan Boendeau. Dilakukannya penulisnya selama aktif di Centre Sociology of Development Reserch- di University of Bielefeld Jerman; juga selama mengajar di Chulalongkorn University-Thailand, National University of Malaysia, University Andalas Padang.

Pusat studi kependudukan UGM, Fakultas Sosiologi UI, University of the Philipines dan Institute of Southeast Asian Studies Singapura. Hubungan antara proses-proses mikro dan makro; interaksi antara akarrumput struktur kota dan kalangan atasnya; antara teori-teori sosial dan data empiris, dianalisis untuk memberikan gambaran yang hidup tentang betapa beragamnya bentuk-bentuk kehidupan kota, kreativitas para warganya dalam kantong-kantong kumuh di Bangkok, Manila dan Jakarta; beragamnya simbol-simbol kultural, politik dan religiosita di ruang kota.